

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan sarana bagi pemilik usaha untuk mendapatkan modal jangka panjang dan bagi investor untuk melakukan investasi jangka panjang (Samsul, 2015). Modal dibutuhkan oleh sektor komersial dan publik. Orang-orang di masyarakat luas dapat dianggap sebagai investor. Bentuk modal jangka panjang yang ditawarkan berupa saham atau surat utang. Saham adalah surat bukti yang menunjukkan kepemilikan atau bukti penyertaan modal dalam suatu perusahaan. Dengan demikian, individu atau kelompok dapat mengklaim keuntungan perusahaan, asetnya, dan hak menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Novianti et al., 2022). Istilah "pasar modal" mengacu pada serangkaian kegiatan seputar penawaran umum dan perdagangan sekuritas, perusahaan publik dan sekuritas yang mereka terbitkan, serta organisasi dan profesi yang menyertainya.

Tujuan pasar modal adalah untuk mengurangi pengeluaran pemerintah dengan menempatkan sektor swasta sebagai penanggung jawab ekonomi. Di negara maju, pasar modal adalah pendorong utama ekspansi ekonomi. Pasar modal Indonesia sangat penting bagi perekonomian negara. Pelaku pasar modal dapat menaruh uang mereka ke dalam berbagai aset dengan harapan pengembalian (Handini & Astawinetu, 2020). Sementara itu, korporasi mungkin menggunakan dana tersebut untuk usahanya yang berkelanjutan sebagai pihak yang membutuhkan.

Berinvestasi di pasar modal memang menarik karena potensi keuntungannya, tetapi penting juga untuk mempertimbangkan tingkat risiko investasi. Investasi

yang berpotensi berisiko dapat dihindari atau dikurangi jika investor menganalisis informasi yang dapat menghasilkan modal analitis pasar, tetapi tidak mungkin untuk sepenuhnya menghilangkan risiko investasi (Saraswati & Mustanda, 2018). Prasyarat utama bagi investor di pasar modal adalah informasi. Jika informasi dapat mengubah kepercayaan para pembuat keputusan, hal itu dianggap sebagai informasi. Harga saham naik dan turun secara sewenang-wenang sebagai akibat dari informasi baru yang diperoleh, yang sifatnya mungkin positif atau negatif (Samsul, 2015). Pengujian yang dikenal sebagai studi peristiwa (*event study*) dapat dilakukan untuk menguji bagaimana suatu peristiwa tertentu memengaruhi nilai saham baik setelah peristiwa maupun sebelum peristiwa.

Setelah ditemukan untuk pertama kalinya pada akhir Desember 2019 di Tiongkok, virus Sindrom Pernafasan Akut Parah Coronavirus 2 (SARS-Cov-2) dengan cepat menyebar ke seluruh dunia, mengakibatkan lebih dari 178 juta kasus yang dikonfirmasi dan 3,9 juta kematian pada bulan Juni 2021 (Yip & Perasso, 2021). Menurut Gloria (2020), WHO menyatakan Covid-19 sebagai pandemi dunia pada bulan Maret 2020. Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo dari Indonesia melaporkan bahwa pihak berwenang telah menemukan kasus positif Covid-19 (Retaduari, 2022). Pasar saham Indonesia terkena imbas dari terungkapnya skandal Covid-19. IHSG turun 6,58 persen, menjadi 5.136,81, pada 9 Maret 2020, seminggu setelah kasus Covid-19 pertama diumumkan di Indonesia (Fernando, 2021).

Untuk mengatasi kekacauan ini pengawas pasar modal dan regulator mengambil tindakan. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengumumkan, mulai 10

Maret 2020, perdagangan dihentikan sementara. Apabila IHSG mengalami pelemahan 5% maka diterapkan penghentian perdagangan atau *trading halt* 30 menit dan jika mengalami penurunan 10% maka dilakukan lagi penghentian perdagangan atau *trading halt* selama 30 menit lagi. Serta diterapkan juga *trading suspend* bila IHSG turun hingga 15%. IHSG turun lebih dari 5% selama perdagangan 12 Maret 2020, yang mengakibatkan dilakukannya penghentian perdagangan atau *trading halt* selama 30 menit. IHSG terkoreksi 258 poin atau 5,01% ke level 4.895 pada pukul 15.33 Wib. Perdagangan saham telah dihentikan setidaknya tujuh kali sejak dimulainya kebijakan ini akibat penurunan lebih dari 5%. Selain penghentian perdagangan atau *trading halt*, BEI dan OJK menurunkan ambang batas penolakan otomatis saham dari 10% menjadi 7%. Rencana ini dilakukan sebagai tanggapan atas meluasnya penjualan saham yang disebabkan oleh meluasnya ketakutan pasar (Sugianto, 2020)

Pada 31 Maret 2020 Presiden Joko Widodo memutuskan dalam Rapat Kabinet memilih opsi pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sesuai UU Nomor 6 Tahun 2018 tentang kekarantinaan kesehatan. Setelah pembatasan sosial berskala besar (PSBB) diterapkan (Ibrahim, 2020). Pada 06 Desember 2020 Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa pemerintah menerima 1,2 juta dosis vaksin Covid-19 buatan *Sinovac*. Karena kebutuhan untuk mengatasi pandemi di Indonesia, jumlah ini akan terus meningkat. Kedatangan 1,8 juta dosis vaksin yang dijadwalkan awal Januari 2021 juga masih diupayakan pemerintah. Selain mengimpor vaksin dalam bentuk jadi, Indonesia juga akan mengimpor vaksin dalam bentuk bahan baku curah yang selanjutnya akan diproses oleh Bio Farma. Dengan ketersediaan

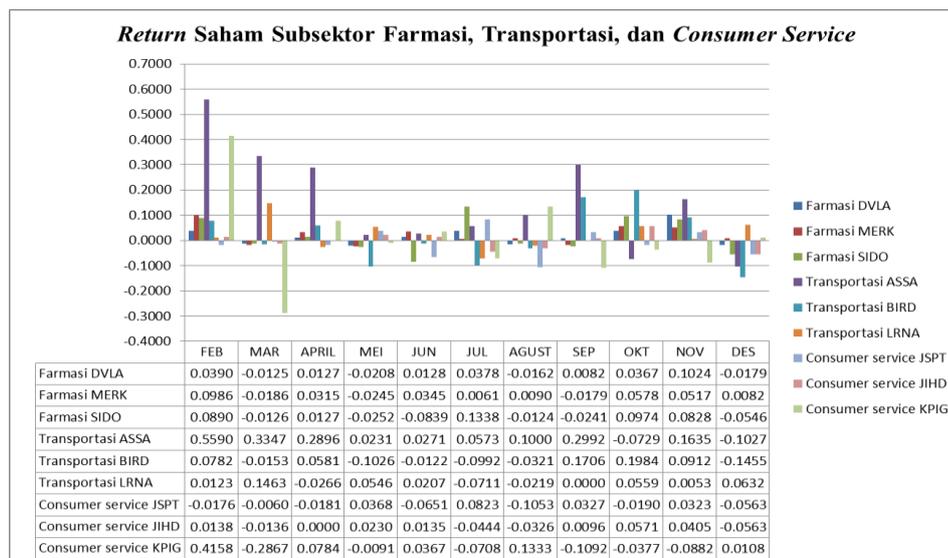
vaksin ini, tindakan vaksinasi segera dapat dilakukan untuk menghentikan penyebaran wabah Covid-19. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) masih perlu memberikan tahapan-tahapan sebelum vaksinasi dapat dimulai. Oleh karena itu, diharapkan semua pihak untuk mematuhi pengumuman dan arahan yang diberikan oleh pemerintah (Lukas, 2020).

Pada 24 November 2021 *World Health Organization* (WHO) melaporkan munculnya varian baru virus Corona Omicron yang pertama kali ditemukan di benua Afrika (Duarte, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia telah menetapkan versi Omicron sebagai *VOC. Variant of Concern* (VOC) didefinisikan sebagai virus Corona yang meningkatkan penularan dan kematian bahkan dapat mempengaruhi efektivitas vaksin (Wicaksono, 2021)

Virus Omicron pertama kali diumumkan ke publik pada 16 Desember 2021 oleh Menteri Kesehatan RI Budi Gunadi Sadikin (Ruvic, 2021). Mutasi varian baru Omicron ini memicu krisis global. Tidak hanya krisis kesehatan, tetapi juga krisis sosial, ekonomi dan keuangan. Ditemukannya virus Omicron di Indonesia berdampak buruk pada mood investor yang pada gilirannya menurunkan aktivitas di pasar modal domestik. Pelaku pasar memperkirakan adanya variasi Omicron akan mempengaruhi munculnya kasus Covid gelombang 3, dan pemerintah dapat menaikkan PPKM ke level 4 untuk mempengaruhi mobilitas dan membatasi pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terjun bebas ke zona merah saat model Omicron diumumkan. Pada sore hari, IHSG turun menjadi 6.585,64, turun 0,61%. Realitanya, IHSG dibuka di zona

hijau, di level 6.648,28. IHSG mengakhiri perdagangan pada 16 Desember 2021 di 6.594,79, turun 0,47 persen dari hari perdagangan sebelumnya (Afriyadi, 2021).

Karena keadaan ini, pemerintah Indonesia telah mengembangkan kebijakan pencegahan berlapis, dengan memberlakukan kebijakan perjalanan internasional. Pembatasan masuk bagi siapa saja yang memiliki riwayat bepergian ke wilayah atau Negara di mana terdapat Omicron aktif (Wikanto, 2021). Selain itu, Pada 03 Januari 2022 Presiden Joko Widodo mengadakan rapat terbatas dengan membahas salah satunya pemerintahan telah menjadwalkan vaksin *booster* ketiga dan dimulai pada 12 Januari 2022 untuk mengantisipasi penyebaran kasus Covid-19 varian Omicron (Adhi, 2022). Pengumuman vaksinasi *booster* ini berpotensi memberikan dampak terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor farmasi, transportasi, dan *consumer service* (hotel, restoran, dan pariwisata) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).



Gambar 1. 1 Return Saham Subsektor Farmasi, Transportasi, consumer service Sebelum Vaksin Booster Periode Februari-Desember 2021
 Sumber : diolah peneliti dengan Microsoft Excel

Gambar di atas menunjukkan bahwa sebelum pengumuman vaksin *booster*, *return* saham tiga perusahaan subsektor farmasi, transportasi, dan *consumer service* (pariwisata, restoran, dan hotel) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami pergerakan yang fluktuatif.

Keberadaan transaksi jual beli tidak dapat kita pisahkan dengan pasar modal, pada berbagai macam peristiwa, baik ekonomi ataupun non ekonomi transaksi jual dan beli saham cenderung fluktuatif. Faktor yang mengakibatkan perubahan pada harga saham dapat berupa peristiwa non ekonomi. Isu-isu mengenai kesehatan lingkungan seperti pemilihan presiden, peristiwa politik, pergejolakkan politik dan keamanan suatu negara serta wabah penyakit merupakan peristiwa non ekonomi. Harga saham akan mengalami reaksi apabila dalam suatu negara terjadi peristiwa-peristiwa. Reaksi tersebut terjadi karena didasarkan pada informasi yang beredar. Apabila terdapat sebuah peristiwa atau fenomena dalam suatu informasi, maka pasar modal bisa bereaksi pada saat yang bersamaan. Reaksi tersebut dapat dilihat dengan adanya perubahan harga saham. Dengan adanya perubahan saham secara tiba-tiba akan menimbulkan *abnormal return*.

Abnormal Return merupakan selisih antara *return* atau tingkat keuntungan sebenarnya (*actual return*) dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) (Kusnandar & Bintari, 2020). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kinasih & Laduny (2021) tidak menemukan perubahan tingkat abnormal return baik sebelum maupun sesudah pengenalan vaksinasi Sinovac di Indonesia. Berdasarkan hasil riset tersebut, investor tampaknya tidak memandang berita peluncuran vaksin Sinovac sebagai bahan yang cukup untuk mengubah strategi

investasinya secara signifikan. Sementara itu, karya Lee & Setiawati (2021) menunjukkan bahwa bisnis yang diperdagangkan di LQ45 di Bursa Efek Indonesia melihat dampak besar pada pengembalian anomali setelah berita awal masuknya virus corona ke Indonesia.

Reaksi pasar juga dapat diukur dengan *cummulative abnormal return*. *Cummulative abnormal return* jumlah *abnormal return* setiap periode kejadian dari hari sebelumnya (Hartono, 2018). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hindayani (2020) menunjukkan bahwa industri perhotelan memiliki pengembalian *Cummulative abnormal return* yang berbeda sebelum dan sesudah pengenalan Covid-19 pertama di Indonesia. Sementara itu, penelitian Romdiani & Kurniawan (2021) menemukan bahwa *Cummulative abnormal return* sektor keuangan tidak terpengaruh oleh wabah Covid-19.

Volume perdagangan adalah indikator lain dari respons pasar. Tingkat aktivitas perdagangan ditentukan dengan membagi jumlah saham yang diperdagangkan dengan jumlah saham beredar selama jangka waktu tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Fernanda et al volume perdagangan rata-rata berubah sebelum dan setelah kasus pertama Covid-19 diumumkan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Firli & Rahadian (2020) menemukan bahwa volume perdagangan tidak terpengaruh oleh serangan teroris.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Komparatif *Abnormal Return*, *Cummulative Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* : *Event Study Vaksin Booster* “**. Alasan penulis memilih judul ini karena merupakan isu atau masalah terkini yang pengaruhnya

dirasakan oleh semua orang serta menarik untuk diteliti. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti sebelumnya menggunakan *event study* vaksin *sinovac* dan objek penelitian perusahaan sub sektor farmasi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan *event study* vaksin *booster* dan objek penelitian perusahaan sub sektor farmasi, transportasi, pariwisata, restoran, dan hotel. Alasan peneliti mengambil sektor ini, dikarenakan benar-benar sektor ini yang terdampak vaksin *booster*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* subsektor farmasi, transportasi dan *consumer service* (pariwisata, restoran dan hotel) sebelum dan sesudah vaksin *booster* ?
2. Apakah terdapat perbedaan *cummulative abnormal return* subsektor farmasi, transportasi dan *consumer service* (pariwisata, restoran dan hotel) sebelum dan sesudah vaksin *booster* ?
3. Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* subsektor farmasi, transportasi, dan *consumer service* (pariwisata, restoran dan hotel) sebelum dan sesudah vaksin *booster* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris perbedaan *abnormal return* subsektor farmasi, transportasi dan *consumer service* (pariwisata, restoran dan hotel) sebelum dan sesudah vaksin *booster*.
2. Untuk menguji secara empiris perbedaan *cummulative abnormal return* subsektor farmasi, transportasi dan *consumer service* (pariwisata, restoran dan hotel) sebelum dan sesudah vaksin *booster*.
3. Untuk menguji secara empiris perbedaan *trading volume activity* subsektor farmasi, transportasi, dan *consumer service* (pariwisata, restoran dan hotel) sebelum dan sesudah vaksin *booster*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi pihak lain yang tertarik untuk mengetahui lebih dalam keadaan pasar modal sebelum dan sesudah vaksin *booster*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi emiten, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi dalam mengambil keputusan mengenai harga saham di pasar modal.
- b. Bagi investor, diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi saat terjadi peristiwa serupa selanjutnya.
- c. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai keadaan pasar modal ketika terdapat peristiwa vaksin *booster*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Teori dan hipotesis dikembangkan pada BAB II. Pada bagian ini, kami akan membahas dasar-dasar teoretis dan membangun hipotesis untuk masalah yang dihadapi.

BAB III : Metode pengumpulan data (termasuk ukuran populasi dan sampel), pencarian informasi (termasuk format data), definisi dan pengukuran variabel, dan pengujian hipotesis (termasuk teknik analisis) semuanya dibahas dalam bab ini.

BAB IV : Gambaran deskriptif analisis data dan hasil pengujian disertakan dalam bab ini.

BAB V : Di bagian ini, akan membahas apa peneliti pelajari dari pengujian hipotesis kami, kendala penyelidikan ini, dan beberapa langkah potensial berikutnya yang mungkin bermanfaat bagi semua orang yang terlibat.